

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian ini, akan dilakukan pemaparan terhadap 1) latar belakang, 2) identifikasi masalah, 3) rumusan masalah, 4) tujuan dan manfaat penelitian, dan 5) struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Terorisme adalah tindak pidana yang terjadi dalam skala global, suatu isu humaniora yang telah memakan banyak korban, dan melibatkan pelaku domestik, pelaku dari luar, pelaku yang punya jejaring trans-nasional ataupun gabungan dari ketiganya (Hikam, 2016). Terorisme merupakan isu humaniora yang berhubungan erat dengan politik (Djelantik, 2010), dilakukan oleh kelompok berorientasi politis serupa (Reich, 1990) dengan tujuan berikut: publikasi politik, koersi, dan pemaksaan kehendak yang dilakukan oleh oknum yang merasa dirugikan secara politis.

Peristiwa terorisme tidak luput dari sorotan berbagai media massa, tak terkecuali media daring. Media daring pada era ini mudah diakses oleh khalayak berbagai kalangan, sehingga pertukaran informasi terjadi sangat cepat. Masyarakat pun tidak pernah kehilangan minat dalam mencari informasi baru di sekitarnya, dan media massa berperan penting untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Media adalah wadah yang potensial bagi produksi dan distribusi makna sosial. Berdasarkan kacamata linguistik, aspek yang sangat menonjol dan penting dari potensi kekuasaan media adalah cara media memberitakan suatu kejadian atau seseorang (Thornborrow, 2007). Media merupakan realitas non-netral yang tidak bebas dari kepentingan (Rogers, 1994). Kepentingan yang dimaksud merupakan ideologi maupun hegemoni yang melatari terbitnya wacana dari suatu media. Hegemoni dilaksanakan melalui penerimaan publik (Gramsci, 1971), bukan melalui kekerasan atau paksaan. Di sinilah bahasa berperan untuk menjadi alat penyaluran hegemoni.

antara elite dan asing yang menggunakan pelaku sebagai boneka untuk kepentingan yang lebih besar.

Fokus tersebut berseberangan dengan fokus media Detik.com dan Liputan6.com. Pemberitaan yang dilakukan oleh Detik.com dan Liputan6.com berfokus pada aparat yang berhasil mengamankan kembali jalan M.H. Thamrin, bahkan Tuwo (2016) melaporkan pada laman Liputan6.com bahwa Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa (DK PBB) memuji aksi heroik aparat Indonesia tersebut, karena berhasil mengamankan tempat kejadian perkara.

Berita yang mengulas tentang isu keagamaan dan menyangkut kedaulatan Indonesia menarik dibahas karena adanya perbedaan sudut pandang. Terlebih pada media, yang cenderung menanamkan ideologi dan kekuasaan mereka untuk membentuk suatu persepsi pada masyarakat. Kebutuhan media untuk mendapatkan kontrol atas persepsi itu dapat dilakukan melalui pemberitaan. Di sinilah wacana dan kekuasaan memiliki hubungan. Wacana menyembunyikan kepentingan penguasa, dan kepentingan menjadi salah satu pembentuk wacana.

Menurut anggapan Nurudin (2007), sikap yang ditunjukkan media terhadap suatu peristiwa melalui wacana berkaitan dengan bagaimana sebuah realitas wacana atau teks dimaknai dengan sudut pandang tertentu. Hegemoni pun tergolong sebagai faktor internal media yang terlibat dalam proses produksi berita.

Hegemoni membahas cara kelompok yang didominasi menerima kelompok yang mendominasi secara sukarela, tanpa ada paksaan maupun kekerasan. Bentuk dominasi tersebut dapat berupa ideologi, untuk mengukuhkan kekuasaan ataupun menanamkan suatu pemikiran pada kelompok tertentu. Anshori (2008) memaparkan dalam prosesnya, bahasa dapat menjadi sarana untuk melakukan hegemoni, yang disebut sebagai bahasa hegemoni atau bahasa politik. Kemudian, Anshori (2008) menjelaskan proses hegemoni melalui peristiwa berikut.

Sebuah kebijakan negara yang disiarkan dalam bahasa “demi kemajuan bangsa” atau “untuk mengurangi kerugian negara”, secara tak sadar telah menghegemoni masyarakat supaya menerima kebijakan tersebut. Hal ini dengan mudah dapat diatur oleh pihak dominan untuk meraih kepentingan mereka, karena bahasa hegemoni dapat mengontruksi pikiran kelas yang didominasi sehingga mereka hanya bisa menerima tanpa berpikir kritis. Singkatnya, hegemoni ini

memiliki kekuatan untuk menciptakan cara berpikir atau wacana yang dianggap benar oleh pihak minoritas, sementara wacana lain dianggap salah (Eriyanto, 2008).

Wacana yang diteliti dibatasi pada wacana terorisme yang dipublikasikan pada Januari 2016 terkait terorisme di Sarinah. Wacana berita bersumber dari empat media daring: Detik.com dan Liputan6.com, serta Arrahmah.com dan Kiblat.net. Penelitian ini berangkat dari dua pertanyaan yang tercantum pada rumusan masalah, yakni 1) bagaimana aspek tekstual, diskursif, dan sosiokultural dari wacana berita yang digunakan dalam penelitian ini, dan 2) bagaimana hegemoni yang dilancarkan pemerintah melalui wacana berita terorisme tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan, penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Hal ini disebabkan analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai bentuk praktik sosial (Fairclough, 2013), bukan hanya sekadar proses komunikasi alamiah yang terjadi pada manusia.

“... Wodak (1995) sees CDA as a way of analysing not only opaque relations, but ‘opaque as well as transparent structural relationships of dominance, discrimination, power and control’ which may be found in language. Wodak (1997) argues that what makes CDA different is its emphasis on ‘(a) the relationship between language and society, and (b) the relationship between analysis and practices; to investigate how such practices, events, and texts arise out of and are ideologically shaped by relations of power and struggles over power; and to explore how the opacity of these relationships between discourse and society is itself a factor securing power and hegemony.’” (pp. 132-3)

Terjemahan dari kutipan di atas menyebutkan bahwa pandangan Wodak (1995) terhadap Analisis Wacana Kritis adalah sebagai upaya menganalisis tidak hanya hubungan buram yang dimaksud oleh Fairclough di paragraf sebelumnya, yang dapat tergambarkan pada bahasa. Wodak (1997) berargumen bahwa apa yang membedakan Analisis Wacana Kritis dititikberatkan pada a) Hubungan antara bahasa dan masyarakat, dan b) Hubungan antara analisis dan praktik yang dianalisis; untuk mengungkap

strategi praksis, peristiwa dan teks yang lahir dibentuk oleh ideologi dari kekuasaan dan perebutan kekuasaan; dan untuk mengungkap ketidakjelasan hubungan antara wacana dan masyarakat tersebut adalah faktor untuk mengukuhkan kekuasaan dan hegemoni.

Sebagai referensi, terdapat sepuluh penelitian terdahulu yang akan dibahas lebih lanjut di bab berikutnya. Penelitian-penelitian itu terdiri dari jurnal, artikel, skripsi, tesis dari lingkup lokal maupun internasional. Sebagai contoh, terdapat tesis Soegiharti (2009) yang membahas hegemoni reaksi sosial formal terhadap kebebasan beragama. Perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini dapat dilihat dari topik penelitiannya. Penelitian yang mengkaji hegemoni pemerintah pada pemberitaan terorisme dari segi analisis wacana secara linguistik masih jarang ditemukan. Sehubungan dengan itu, maka salah satu dari manfaat penelitian ini adalah mengisi celah rumpang pada khasanah penelitian analisis wacana kritis, terutama pada pemberitaan terorisme di media daring.

Peran peneliti adalah membuktikan secara ilmiah bagaimana hegemoni pemerintah dapat terkandung dalam suatu wacana berita. Alasan lain yang membuat peneliti memilih topik ini adalah sedikitnya penelitian yang berfokus pada hegemoni di dalam wacana (terutama terorisme) yang diduga sebagai pengalihan isu oleh sebagian orang, sehingga peneliti berharap dapat mengisi celah yang rumpang dan membantu perkembangan penelitian di ranah analisis wacana kritis.

1.2 Identifikasi Masalah

Fokus permasalahan pada penelitian dijelaskan pada bagian ini. Berikut adalah uraian dari permasalahan yang diidentifikasi pada penelitian ini.

- 1) Media bukanlah realitas netral yang bebas dari kepentingan.
- 2) Media berpotensi melancarkan hegemoni karena berperan sebagai penyedia kebutuhan informasi masyarakat.
- 3) Teks berita yang diterbitkan media tidak pernah bebas dari suatu kepentingan, semisal hegemoni.
- 4) Teks berita merupakan salah satu upaya media membentuk opini publik.

- 5) Terdapat reaksi dari pihak yang menyatakan bahwa pemberitaan terorisme yang dilakukan media merupakan suatu pengalihan isu.

1.3 Rumusan Masalah

Untuk mengungkap permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan masalah yang diteliti menjadi dua poin berikut.

- 1) Bagaimana dimensi tekstual yang terdapat pada wacana pemberitaan terorisme Sarinah di media daring Detik.com, Liputan6.com, Arrahmah.com, dan Kiblat.net?
- 2) Bagaimana dimensi diskursif yang terdapat pada wacana pemberitaan terorisme Sarinah di media daring Detik.com, Liputan6.com, Arrahmah.com, dan Kiblat.net?
- 3) Bagaimana dimensi sosiokultural yang terdapat pada wacana pemberitaan terorisme Sarinah di media daring Detik.com, Liputan6.com, Arrahmah.com, dan Kiblat.net?
- 4) Bagaimana hegemoni pemerintah yang terdapat pada wacana pemberitaan terorisme Sarinah di media daring Detik.com, Liputan6.com, Arrahmah.com, dan Kiblat.net?

1.4 Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat yang akan dijabarkan pada bagian ini.

1.4.1 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini secara spesifik adalah memperoleh deskripsi terkait:

- 1) dimensi tekstual yang terdapat pada wacana pemberitaan terorisme Sarinah di media daring Detik.com, Liputan6.com, Arrahmah.com, dan Kiblat.net.
- 2) dimensi diskursif yang terdapat pada wacana pemberitaan terorisme Sarinah di media daring Detik.com, Liputan6.com, Arrahmah.com, dan Kiblat.net.
- 3) dimensi sosiokultural yang terdapat pada wacana pemberitaan terorisme Sarinah di media daring Detik.com, Liputan6.com, Arrahmah.com, dan Kiblat.net.

- 4) bentuk hegemoni pemerintah terhadap masyarakat melalui wacana pemberitaan terorisme Sarinah di media daring Detik.com, Liputan6.com, Arrahmah.com, dan Kiblat.net.

1.4.2 Manfaat

Penelitian ini terdiri dari dua kategori yang terbagi menjadi manfaat penelitian secara teoretis dan manfaat penelitian secara praktis. Berikut deskripsi dari kedua manfaat penelitian.

1.3.2.1 Manfaat Teoretis

Dalam ranah Analisis Wacana Kritis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang membantu bagi penelitian serupa di masa yang akan datang. Harapan lainnya adalah penelitian ini dapat memberikan variasi pada khazanah penelitian Analisis Wacana Kritis, menjadi inspirasi untuk menggali lebih dalam kajian wacana dalam sudut pandang Linguistik, dan mengisi celah rumpang dalam ranah ini.

Media yang semakin canggih dan kekuasaan yang semakin cerdas menyelubungi harus membuka mata masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi pula untuk memahami bagaimana karakteristik beberapa media daring di Indonesia.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk melepaskan stigma pada bahasa, yang mengatakan bahwa bahasa hanya sebuah proses alamiah yang terjadi dalam manusia dan tidak sepenting ilmu eksak lainnya untuk dijadikan bahan penelitian. Bahasa dapat digunakan sebagai senjata untuk memerangi ideologi, atau menanamkan sebuah gagasan ke dalam pikiran manusia secara sembunyi-sembunyi.

Diharapkan juga penelitian ini dapat melengkapi koleksi penelitian bidang Analisis Wacana Kritis di Universitas Pendidikan Indonesia.

Peneliti pun sejalan dengan pernyataan Fairclough (2001) yang berbunyi, “Analisis wacana kritis dapat meningkatkan kesadaran pada bagaimana bahasa berkontribusi terhadap dominasi bagi suatu kelompok tertentu, karena kesadaran adalah langkah pertama menuju emansipasi.”

Karena itulah, peneliti berharap masyarakat dapat membuka mata dan tidak melulu beraliran positivisme. Media yang semakin canggih dan kekuasaan yang semakin cerdas menyelubungi bahasa dalam wacana media perlu menjadi motivasi bagi masyarakat untuk berpikiran lebih kritis. Mengetahui karakteristik media daring dan berpikir lebih kritis dapat membantu masyarakat untuk memberikan opini yang masuk akal, bebas dari gugatan pasal, ataupun sekadar memberikan penilaian pada media.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi paparan mengenai pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah mengandung tentang hal-hal yang menjelaskan pemahaman mengenai masalah yang hendak dibahas dalam penelitian. Rumusan masalah mengandung pertanyaan-pertanyaan yang hendak menjadi inti permasalahan yang dikaji. Tujuan penelitian mengandung rumusan jawaban dari pertanyaan yang tercantum pada rumusan masalah. Manfaat penelitian menjelaskan manfaat secara teoretis dan praktis yang terkandung dalam penelitian ini.

Bab kedua berisi landasan teori yang relevan dengan topik kajian. Teori yang pertama adalah wacana, digunakan untuk menjelaskan kandungan wacana secara umum. Teori kedua adalah analisis wacana kritis model Fairclough, lebih mendalam mengenai wacana, sekaligus pisau bedah untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan. Teori ketiga adalah hegemoni, berguna untuk mengetahui maksud tertentu yang bersembunyi pada wacana. Teori keempat adalah media, berguna untuk memperdalam pengetahuan mengenai media dan kaitannya dengan wacana dan hegemoni. Terakhir, penelitian terdahulu merupakan paparan yang mengungkapkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab ketiga berisi paparan yang berkenaan dengan metode penelitian yang digunakan. Penjelasan mengenai bagaimana data ditemukan, dikumpulkan, dikaji, dan disajikan.

Bab keempat berisi paparan yang mengungkapkan hasil penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian, setelah melewati dimensi-dimensi analisis Fairclough.

Bab kelima berisi paparan yang berkenaan dengan simpulan dari hasil analisis dan memberikan saran bagi penelitian berikutnya.

